



**FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR
MAHASISWA/ KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH

SRI MAWAR HARAHAP
15 301 00009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR
MAHASISWA/ KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH

SRI MAWAR HARAHAP
15 301 00009

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 1991031 001

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Sri Mawar Harahap**

Padangsidimpuan, 25 Maret 2022
Kepada Yth:

jumlah : 6 (enam) Exemplar

Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:

Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Sri Mawar HRP** yang berjudul: **“Faktor Penyebab Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa/I KPI Dan BKI Nim 17 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

PEMBIMBING II

Risdawati Srg, S.Ag.M.Pd
NIP. 197603022003122001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Mawar Harahap
Nim : 1530100009
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : **FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR MAHASISWA/I KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 Maret 2022

mbuat Pernyataan



Sri Mawar Harahap
NIM: 1530100009

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Sri Mawar Harahap**
Nim : **1530100009**
Prodi : **Komunikasi Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR MAHASISWA/I KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUNAN”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 25 Maret 2022
Yang menyatakan,



Sri Mawar Harahap
NIM. 1530100009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln.H.T.RizalNurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : SRI MAWAR HARAHAP
NIM : 15 301 00009
JUDUL SKRIPSI : FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR
MAHASISWA/I KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS DAKWAH DAN
ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Ketua

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.197603022003122001**

Sekretaris

**Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP.196905261995032001**

Anggota

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001**

**Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001**

**Barkah Hadamean HRP, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 197908052006041004**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 25 Maret 2022
Pukul : 08:30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 87 (A-)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,29
Predikat : (Sangat Memuaskan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 483 /In.14/F.4c/PP.00.9/3/2022

NAMA : SRI MAWAR HARAHAP
NIM : 1530100009
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIASI EMPATI ANTAR MAHASISWA/I KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

dalam Ilmu Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Padangsidimpuan, 31 Maret 2022
Dekan



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Sri Mawar Harahap
NIM : 15 301 00009
Prog. Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Faktor Penyebab Terjadinya Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa/I Program Studi KPI dan BKI Nim 17 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsdimpuan

Masalah komunikasi merupakan masalah yang sering terjadi dalam ruang lingkup masyarakat manapun, tidak terkecuali terjadi antar mahasiswa yang telah menggeluti bidang komunikasi dimana seharusnya menjadi basiknya. Salah satu bentuk masalah komunikasi adalah tidak adanya sama sekali interaksi antar individu dengan individu lainnya atau disebut dengan diskomunikasi. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi mengalami masalah diskomunikasi ini pada beberapa orang atau jurusan sehingga peneliti mengangkat masalah ini sebagai salah satu cara untuk mengetahui penyebab terjadinya diskomunikasi pada beberapa mahasiswa khususnya Nim 17.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk diskomunikasi empati antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi?, dan Apa faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi?. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk diskomunikasi empati antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi KPI dan BKI di NIM 17 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan triangulasi atau perbandingan.

Bentuk diskomunikasi empati antar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah terkait dengan masalah yang berbetuk tidak saling menyapa walaupun dalam lingkungan yang sama dan berada dalam naungan lembaga yang sama. Faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati antar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah karena yaitu faktor kepentingan dimana mahasiswa tidak mempunyai kepentingan satu sama lain, sehingga komunikasi tidak terjalin diantara mahasiswa yang dimaksudkan. Serta, faktor prasangka dimana prasangka ini merupakan prasangka buruk pada orang lain padahal belum melakukan komunikasi sehingga menyebabkan tidak merasa memiliki kepentingan dan terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa.

Kata Kunci: *Diskomunikasi Empati, Mahasiswa KPI dan BKI*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “**FAKTOR PENYEBAB DISKOMUNIKASI EMPATI ANTAR MAHASISWA/I KPI DAN BKI NIM 17 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN PADANGSIDIMPUAN** ” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Peneliti sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Bapak Dr. Mohd. Rafiq. M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Risdawati S.Ag M.Pd. selaku ketua Program Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Bapak Mhd. Latif Kahfi, M.Kom. I selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Peenyiaran Islam.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag Selaku dosen Pembimbing I dan Ibu. Risdawati S.Ag M.Pd Selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.A.g, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling Istimewa kepada Ayahanda (Basirun Harahap) dan Ibunda (Roslaini Nasution) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Ungkapan terimakasih teruntuk kakak tercinta (Desi R.HRP), Abanghanda (Timbul Haposan HRP dan Tuah Ramadhona HRP), adik tersayang (Rasyid Fadhil Efendi HRP dan Muhammad Akhir HRP) yang mendukung, menyemangati, membimbing serta berkontribusi kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
10. Kepada teman tercinta Ali Imran Pulungan, Efra Pohan S.Sos Rizky Karina Hidayah S.Sos, Nur Hidayah HSB S.Sos, Mahasiswa/I KPI Nim 15 FDIK IAIN Padangsidimpuan semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada rekan-rekan Kos CN Rangkuti; Nurul Tamimi HRP S.Pd, Fitriani Lubis S.Pd, Sakina Sihombing S.Pd, Asmita Eliani Rangkuti SE yang telah memberikan dukungannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Amin *Yarabbalalamin*.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, Maret 2022

Penulis

Sri Mawar Harahap
NIM. 1530100009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DATAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Pengertian Komunikasi	13
a. Definisi Pola Komunikasi.....	13
b. Jenis-Jenis Komunikasi	14
2. Diskomunikasi Empati	17
a. Pengertian Diskomunikasi.....	17
b. Faktor Penyebab Diskomunikasi	17
c. Pengertian Empati	22
B. Kajian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian	29
D. Sumber data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
G. Teknik Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Temuan Umum	36
1. Sejarah IAIN Padangsidimpuan Sejak Tahun 1962-2014.....	36
2. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	41
a. Sejarah Singkat.....	41
b. Visi, Misi dan Tujuan.....	42
c. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi...	43
B. Temuan Khusus	45
1. Bentuk Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa Program Studi KPI dan BKI Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	46
2. Faktor Penyebab Terjadinya Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa Program Studi KPI dan BKI Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) IAIN Padangsidimpuan	53
C. Analisis Hasil Penelitian.....	63
D. Keterbatasan Penelitian.....	65
 BAB V PENUTUP.....	 66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Wawancara Dengan Dosen di FDIK Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama.	xvi
Gambar 2.1 Wawancara Dengan Dosen Spesialis Prodi BKI.....	xvi
Gambar 3.1 Wawancara Dengan Mahasiswa Prodi KPI Nim 17	xvii
Gambar 4.1 Wawancara Dengan Mahasiswi Prodi KPI Nim 17	xvii
Gambar 5.1 Wawancara Dengan Mahasiswi Prodi KPI Nim 17	xviii
Gambar 6.1 Wawancara Dengan Mahasiswi Prodi KPI Nim17	xviii

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara xiii

Lampiran 2 Foto Dokumentasi xvi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era global ini, teknologi berkembang secara pesat dan ekonomi pasar yang semakin kompetitif sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, khususnya mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Secara positif remaja dengan mudah dan cepat menerima berbagai informasi tentang berbagai hal. Secara negatif, keadaan ini berpengaruh terhadap afeksi atau perkembangan emosionalnya: remaja dapat cenderung egois, memikirkan diri sendiri, yang mengakibatkan menurunnya tanggung rasa dan empati sosial terhadap orang lain.¹

Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam membangun suatu hubungan baik antar setiap individu. Melalui komunikasi secara lisan atau tulisan diharapkan orang dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dengan baik dan benar. Komunikasi antar individu didalam sebuah fakultas adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya atau mahasiswa dengan dosen/staff atau dosen dengan dosen yang pada umumnya bersifat tatap muka (*face to face*).

Di dalam sebuah instansi, komunikasi juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam mencapai sebuah keberhasilan visi dan misi. Komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem mengetahui bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang

¹Neng Gustini, *Empati Kultural Pada Mahasiswa*, dalam Jurnal *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No 1, thn. 2017, hlm. 17.

disampaikan. Komunikasi yang buruk atau diskomunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa, atau mahasiswa dengan dosen atau dosen dengan dosen sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik itu pun beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menghormati antar sesama serta berempati.

Empati memungkinkan untuk memahami secara emosional dan intelektual, apa yang sedang dialami orang lain. Tentu saja tidak akan bermakna jika anda tidak mampu mengkomunikasikan pemahaman empati ini kepada orang lain.²

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena dalam segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlakul karimah atau beretika bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Komunikator harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menyampaikan berita, pesan menulis, mengkritik dan sebagainya. Seorang komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan khalayak.³ Hal ini dijelaskan didalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 yakni sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۙ ۱۳

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

² Ibrahim dan Ida Subandi, *Sinarnya “Komunikasi Empatik” Krisis Budaya dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. 24.

³Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 63.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat/49: 13).⁴

Maka dari itu isi kandungan dari surah Al-Hujurat ayat 13 adalah memberitahukan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Hawa. Sehingga pada hakikatnya mereka setara. Keragaman adalah sunnatullah karena Allah menjadikan manusia berkembang demikian banyak sehingga menjadi berbangsaa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman itu bukanlah untuk berpecah belah dan saling memusuhi tetapi untuk saling mengenal. Dengan pengenalan yang baik, akan terjalin kedekatan, kerja sama dan saling memberikan manfaat. Seluruh manusia setara di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui segala hal yang dilakukan oleh manusia termasuk bagaimana tingkat ketaqwaan manusia.

Selanjutnya dijelaskan di dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 63 yaitu:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (Qs. An-Nisa’/4: 63).⁵

Maksud dari ayat ini adalah berkatalah kepada mereka dengan baik dan lemah lembut, perkataan yang mampu mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam hadis nabi Muhammad Saw.juga ditemukan prinsip-prinsip etika

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 78.

⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 91.

komunikasi bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan berkomunikasi kepada kita, misalnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت , ومن كان يوم بالله واليوم الآخر فليكرم جاره , ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (مسلم رواه)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Muslim no. 29).⁶

Maksud dari hadist diatas adalah pembicaraan kita itu hendaklah yang baik dan benar sehingga bermanfaat bagi yang lain. Kalau tidak bermanfaat, diam adalah alternatif yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan yang baik itu lebih utama daripada diam, dan diam itu lebih utama daripada berkata buruk. Demikian itu karena Rasulullah SAW. Dalam sabdanya menggunakan kata-kata “hendaklah untuk berkata benar” didahulukan dari perkataan “diam”.

Berdasarkan dari observasi awal yang peneliti lakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan antara Mahasiswa/I Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Nim 17 selisih karena merasa masing-masing program studinya lebih unggul satu sama lain. Dari data akademik FDIK jumlah mahasiswa BKI lebih banyak dari pada jumlah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Maka dari itulah mahasiswa Bimbingan Konseling

⁶Al-Bayan, *Shahih Bukhori Muslim*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 245.

Islam (BKI) merasa lebih diminati. Akan tetapi mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) juga merasa lebih unggul dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Karena *mindset* Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), walaupun sedikit mahasiswa atau yang meminati program studi tersebut, mereka mengatakan walaupun kami sedikit, tetapi kami akan menguasai dunia dengan prinsip harus memahami teori pada mata kuliah yang diampuh dan sejalan dengan prakteknya.⁷

Menurut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), bernama Irwan Effendi bahwa: “Dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) para mahasiswa masih belum terjalin komunikasi dan hubungan yang baik dan juga harmonis, serta tidak membantu satu sama lain bahkan merasa hebat dengan program studinya masing-masing. Misalnya dalam berorganisasi yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi maupun diluar kampus seperti oraganisasi HMI, PMII, KAMMI, IMM dan lain sebagainya. Apabila mahasiswa tersebut ikut salah satu organisasi ini dirinya sudah merasa lebih unggul dan merasa lebih pintar daripada mahasiswa lainnya yang ada di fakultas ini (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)”.⁸

Selain itu tanggapan lain dari salah satu mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Nita Nuriani Putri Dalimunthe mengungkapkan sebagai berikut: “Tidak memiliki kedekatan dengan salah satu Mahasiswa/I

⁷*Observasi Awal*, Penelitian di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, 11 Oktober 2021.

⁸Irwan Effendi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) karena tidak memiliki lingkungan tempat tinggal yang sama sebab Nita adalah orang Padangsidempuan, tepatnya di Padang Matinggi yang artinya adalah Nita tidak anak kos sehingga tidak bergaul dengan anak prodi lainnya karena tidak ada kesempatan untuk di ruang lingkup yang sama untuk saling mengobrol atau kenal sama lain”.⁹

Selanjutnya mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang bernama Nur Khoiriah HRP mengungkapkan bahwa sebagai berikut: “Karena merasa tidak memiliki kepentingan satu sama lainnya jadi untuk apa berkomunikasi dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) lagipula kami beda jurusan jadi memang tidak ada kepentingan”.¹⁰ Pendapat yang samapun di ungkapkan oleh mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Febri Indri Syahrani yang mengatakan bahwa: “Belum ada kepentingan yang mengharuskan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam”.¹¹

Berbeda dengan pengakuan salah satu mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Nasir Nasution yang mengatakan sebagai berikut: “Saya memiliki teman akrab dengan Mahasiswa/I Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam baik yang perempuan maupun yang laki-laki bahkan ketika masih di semester tigapun sudah memiliki keakraban karena satu kos dengan

⁹Nita Nuriani Putri Dalimunthe, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

¹⁰Nur Khoiriah Harahap, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

¹¹Febri Indri Syahrani, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

anak laki-laki yang Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), kalau dekat anak perempuannya ketika udah di semester 10 ini karena satu dosen pembimbing yang sama, sebelumnya juga antar Nasir dan Mahasiswa/I Prodi KPI terkadang kumpul di ruangan salah satu dosen untuk saling berdiskusi dan meminta pendapat bahkan saling membantu ketika adanya tugas akhir dan saling membantu menyusun berkas".¹²

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk menyatukan antara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan dan Konseling Islam agar bisa terjalin komunikasi dan hubungan yang baik dan juga harmonis serta membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan khususnya dalam menghilangkan diskomunikasi empati antar mahasiswa/i KPI dan BKI. Misalnya aktif didalam kehidupan keseharian, di dalam kegiatan, maupun didalam organisasi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang: **"Faktor Penyebab Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa/I KPI dan BKI NIM 17 FDIK IAIN Padangsidempuan"**.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah di atas peneliti memfokuskan masalah penelitian diskomunikasi empati mahasiswa tentang komunikasi yang baik dan membantu dalam proses kegiatan apapun yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Selain itu, peneliti melihat komunikasi mahasiswa sudah terjalin dengan baik atau menjalin hubungan yang harmonis.

¹²Nasir Nasution, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya multimakna dalam memahami istilah yang ada pada penelitian ini maka peneliti memberikan batasan istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat atau tidak minat baik untuk berkomunikasi terhadap seseorang, kelompok atau lainnya sehingga individu yang bersangkutan memiliki kepentingan atau tidak untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

2. Diskomunikasi

Diskomunikasi ialah proses komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar. Dimulai dari pesan yang tidak tersampaikan secara keseluruhan, ada perbedaan informasi didalam pesan, hingga hal-hal lain yang membuat masalah baru bisa muncul.¹³ Dengan kata lain diskomunikasi disebabkan suatu keadaan dimana komunikasi dalam suatu kelompok mengalami kegagalan atau sama sekali tidak ada komunikasi antar anggota kelompok masyarakat yang berakibat langsung pada keharmonisan, kenyamanan dan suasana yang tidak kondusif dalam lingkungan kelompok tersebut.

¹³<https://brainly.co.id/>, *Pengertian Miskomunikasi-Brainly.co.id.*, di akses pada hari 11 Maret 2022, pk1. 14.13 WIB.

3. Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya di gunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Menurut M Umar dan Ahmad Ali, *empathia* adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain dalam situasi orang lain¹⁴. Dengan demikian, empati yang dimaksudkan adalah rasa kebersamaan yang ada pada antara mahasiswa NIM 17 Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi atau status yang disandang seseorang karena hubungannya dengan Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual.¹⁵ Adapun mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa NIM 17 Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk diskomunikasi empati mahasiswa antar Program Studi KPI dan BKI?

¹⁴M Umar dan Ahmad Ali, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm 68.

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 99-100.

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati mahasiswa antar Program Studi KPI dan BKI?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk diskomunikasi empati mahasiswa antar Program Studi KPI dan BKI.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati antar Program Studi KPI dan BKI.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam tentang pentingnya berempati dalam komunikasi sebagai salah satu kompetensi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademis yang baik.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang ingin melakukan penelitian mengenai komunikasi.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembahasan ini secara luas dan spesifik.
- b. Sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mengelola gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

G. Sistematis Pembahasan

BAB I Pendahuluan pada bab ini berisi penjelasan, yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka pada bab ini berisi penjelasan tentang: landasan teori dan kajian terdahulu/penelitian terdahulu. Pada landasan teori membahas tentang: pengertian diskomunikasi, pengertian empati, pengertian mahasiswa dan kajian terdahulu.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian, yang meliputi: Waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik menentukan informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi sub-sub, deskripsi hasil penelitian berisi jawaban atas semua urusan yang dipertanyakan, menyimpulkan hasil dari pengumpulan data observasi dan wawancara yang masih merupakan bahan mentah yang harus diolah agar mendapatkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang sudah menjadi bahan dan merupakan hasil dari apa Faktor Penyebab Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa/I Komunikasi Penyiaran

Islam Dan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan).

BAB V Penutup, bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran- saran atas penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

a. Definisi Pola Komunikasi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah gambar, corak, sistem ataupun bentuk.¹ Sedangkan definisi komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” yang bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.² Secara istilah definisi komunikasi dapat dikemukakan oleh beberapa para ahli ilmu komunikasi sebagaimana yang telah dikutip didalam buku Rhetorica Teori dan Praktek oleh Lathief Rousydiy sebagai berikut:

- 1) William Albig dalam bukunya: “*Public Opinions*” menyatakan “*Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*”. (Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu).
- 2) Noel Gist dalam buku: “*Fundamentals of Sociology*” menyatakan: “*When social inter action involves the transmission of meanings through the use of symbols, it is known as communication*”. (Bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan jalan menggunakan lambang-lambang, maka ini dinamakan komunikasi).
- 3) Wilbur Schramm dalam uraiannya: “*How Communication Work*” menyatakan: Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis, commun*”. Bilamana kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba untuk membentuk persamaan dengan orang lain, yakni kita mencoba membagi informasi, ide atau suatu sikap. Jadi, esensi dari

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 863.

²Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9.

komunikasi itu ialah menemukan sipenerima dan sipengirim dapat melakukan bersama-sama isi pesan yang khusus.³

b. Jenis-Jenis Komunikasi

1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*).

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.⁴

2) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antar dua arah atau lebih. Karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu: pertama, dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan tetapi juga meliputi hubungan antarpribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah

³Lathief Rousydiy, *Rhetorica Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 33.

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 24-28.

dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang diucapkan.⁵

3) Komunikasi Kelompok

Sesuatu yang dikatakan komunikasi kelompok karena, pertama, proses komunikasi hal mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relatif besar. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional, pengarahan dan ceramah dengan khalayak besar.⁶

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film yang ditunjukkan digedung-gedung bioskop.⁷ Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan

⁵ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994), hlm. 41.

⁶ Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 32-34.

⁷ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 1-3.

yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikator dengan komunikan sifatnya nonpribadi.⁸

5) Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental ialah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan tuhan. Jadi, partisipan komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Bagi umat Muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan salat lima waktu, berpuasa, shalat sunnah, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dan lain-lain. Semua itu adalah bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridho Allah SWT. Ketika seseorang melakukan shalat, sesungguhnya dia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan).

Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT ada dihadapan manusia sedang memperhatikan dan mendengar doanya. Takbir, ruku' dan sujud adalah bentuk tawadhu' padaNya. Memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.⁹

⁸*Ibid*, hlm. 5-8.

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 42.

2. Diskomunikasi Empati

a. Pengertian Diskomunikasi

Diskomunikasi adalah proses penyampaian isyarat timbal balik antara dua subjek yang mengarah ke perbedaan pengertian atau salah pengertian. Dengan kata lain diskomunikasi dapat di artikan sebagai salah pemahaman atau salah pengertian. Diskomunikasi disebabkan karena kegagalan komunikasi, sedangkan kegagalan komunikasi terjadi akibat adanya hambatan atau gangguan komunikasi.

Diskomunikasi disebabkan suatu keadaan dimana komunikasi dalam suatu kelompok mengalami kegagalan atau sama sekali tidak ada komunikasi antar anggota kelompok masyarakat yang berakibat langsung pada keharmonisan, kenyamanan dan suasana yang tidak kondusif dalam lingkungan kelompok tersebut.

b. Faktor Penyebab Diskomunikasi

Penyebab diskomunikasi, tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi sehingga menyebabkan terjadinya diskomunikasi. Menurut Effendy dalam bukunya berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasi sukses:

1) Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang di sebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-meliuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantic adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguansemantik dalam pesannya. Gangguan semantic terjadi dalam sebuah kepentingan.¹⁰

2) Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 47.

perangsang yang tidak bersesuai atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3) Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.¹¹

4) Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.¹²

Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam

¹¹Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 89.

¹²Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 50.

pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.¹³ Didalam ajaran Islam, salah satu prasangka yang menghambat komunikasi sehingga terjadinya diskomunikasi disebut dengan *saudzon*. Saudzan adalah akhlak yang sangat tidak terpuji atau tercela, karena arti dari *saudzan* adalah berburuk sangka kepada orang lain, dan *souzhan* juga merupakan bibit awal dari penyakit hati.¹⁴

Ada 3 hambatan dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu: Hambatan personal, merupakan setiap atribut pribadi yang menghambat komunikasi. Terdapat Sembilan hambatan personal yang umum ada dan mengakibatkan disinformasi.

- a) *Variable kemampuan dalam komunikasi secara efektif*. Mereka punya kemampuan dalam memakai gerakan tubuh, referensi kosakata, berkomunikasi dalam bentuk ringkasan, dan keahlian dalam membuat orang lain tertarik untuk berkomunikasi dengan kita.
- b) Variasi dalam bagaimana informasi diproses dan diinterpretasikan. Dari berbagai macam tanggapan seseorang dapat mempengaruhi interpretasi melalui apa yang orang itu dengar dan lihat.
- c) Variasi dalam kepercayaan antarpribadi. Komunikasi biasanya akan berlawanan saat orang lain tidak yakin dengan apa yang kita sampaikan. Tidak fokus pada informasi apa yang di sampaikan

¹³*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁴Indah Elfariani, *Prasangka dan Souzhan: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Islam*, dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 2, No. 1, thn. 2019, hlm. 2.

serta rendahnya rasa kepercayaan terhadap pesan tersebut mengakibatkan orang menjadi lebih tertutup.

- d) *Stereotip* dan anggapan. Stereotip merupakan menyederhanakan dengan berlebihan terhadap kelompok tertentu. Hal ini merupakan perilaku yang tidak baik karena dapat mengganggu dan mempengaruhi pesan yang mereka sampaikan.
- e) Ego yang besar. Ego bisa menimbulkan perselisihan dan mempengaruhi bagaimana kita bersikap pada orang lain.
- f) Kekurangan dalam mendengar. Sungkan untuk melakukan komunikasi kepada orang lain ketikakita beranggapan orang tersebut atau pesan yang disampaikan tidaklah penting, sehingga komunikasi tidak mau mendengarkan komunikator.
- g) Kecenderungan dalam menilai informasi orang lain. Semua orang memiliki sifat alami untuk menilai informasi secara subjektif berdasarkan kejadian yang pernah dialami. Apalagi bila seseorang memiliki intuisi yang kuat terhadap hal tersebut.
- h) Tidak mempunya mendengarkan dengan definisi. Seseorang mesti mendengarkan melalui pengertian; hai ini dapat mempengaruhi keakuaratan Anda dalam menyampaikan informasi.
- i) Komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal yang tidak dapat di tambahkan dengan komunikasi non-verbal dapat mempengaruhi makna dan akurasi pesan yang disampaikan.

Selain kesembilan hambatan tersebut, ada juga yang dinamakan hambatan fisik dan hambatan semantis. Hambatan fisik adalah suara, waktu, ruang, dan lainnya. Ketika berbicara di tempat yang sangat berisik sehingga kita tidak dapat mendengarkan apa yang orang lain katakan, itu merupakan hambatan fisik. Bentuk bangunan yang mengganggu juga merupakan hambatan fisik.¹⁵ Sedangkan hambatan semantis umumnya terjadi pada organisasi yang punya beragam budaya dan bersifat internasional. Keanekaragaman budaya ini menimbulkan berbagai persepsi, kebiasaan, dan perilaku anggota yang berbeda-beda, sehingga sulit dalam memahami satu sama lain.¹⁶

c. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya di gunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerik, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.¹⁷

Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali, empati adalah suatu kecenderungan yang di rasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang

¹⁵Robert Tua Siregar, Dkk, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), Hlm. 11-14

¹⁶*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁷Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi*, (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2014), hlm. 7.

dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain, sedangkan Patton berpendapat bahwa, empati bermakna memposisikan diri pada orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Berangkat dari pengertian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa di butuhkan waktu untuk mendekati dirisebagai hal yang dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.¹⁸

Gagasan bahwa empati menuntut tindakan berbagi emosi memiliki riwayat yang panjang dalam psikologi. Suatu teori paling awal, William Mc Dougall, pada tahun 1908 mengusulkan bahwa selama simpati, keadaan fisik orang pertama di bangkitkan dalam fisik orang kedua, setelah 80 tahun Leslie Brothers mengajukan pendapat bahwa memahami emosi orang lain menuntut bahwa kita mengalami emosi yang sama dengan kadar tertentu, dan 1992 Robert Levenson dan Anna Reuf, melaporkan kemiripan detak jantung pada partner-partner yang memiliki diskusi emosi mengajukan pendapat bahwa kemiripan fisiologis ini bisa menjadi basis empati.

Preston dan De Waal berpendapat bahwa dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran, individu dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain, secara spontan ia memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut mereka. Dari perspektif kognitif, individu

¹⁸D.Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.17

¹⁹Reivich, K dan Shaltc, A. *The Reselience faktor* (New York: Broadway Books, 2002), hlm. 18.

berbagi “*representasi*” mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi, dan pikiran tentang kesusahan orang lain.

Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Chaplin mendefinisikan bahwa empati adalah kemampuan memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian; satu objek alamiah atau karya estetis dan realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain.²⁰

Al Barry dan Partanto berpendapat bahwa, empati adalah keadaan sikap keaktifan otot-otot atau perasaan-perasaan yang dialami manusia dalam menghadapi benda-benda atau manusia dan merasa bersatu dengan mereka dan pada waktu yang sama ketika mengadakan respon saat

²⁰Davis, M.H., *Measuring Individual Differences in Empathy* (Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 44, No. 1), hlm. 20.

menyertai mereka.²¹ Kesimpulannya, empati adalah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian pada penelitian terdahulu, maka dalam pembahasan ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek dalam pemabahasannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Novi Yanti, Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 2017 dengan judul skripsi: “Proses Komunikasi Antarpribadi dalam Pengembangan Hubungan (Analisis Semiotik Terhadap Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia)”. Dalam penelitiannya dibahas beberapa masalah terkait dengan: 1) Bagaimana Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengembangan Hubungan (Analisis Semiotik Terhadap Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia), 2) Apa nilai dakwah yang terkandung dalam proses komunikasi terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Dikaji dengan menggunakan analisis semiotik yakni dengan menganalisis tanda-tanda, dalam hal ini tanda yang dimaksud adalah kata-kata pada novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Adapun perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Novi Yanti dengan yang di buat oleh peneliti yaitu:

²¹Munawaroh, S.M. *Empati Dan Intense Prososial Pada Perawat* (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999), hlm. 21.

Memfokuskan pada penerapan komunikasi antarpribadi dalam pengembangan hubungan yang dianalisis secara semiotik terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. Sedangkan peneliti membahas tentang faktor penyebab diskomunikasi empati antar Mahasiswa/I KPI dan BKI Nim 17 di IAIN Padangsidimpuan. Adapun persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi Atika Rosmala Hutabarat yaitu: sama-sama membahas tentang komunikasi.

2. Atika Rosmala Hutabarat, Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 2018 dengan judul skripsi: “Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Keagamaan Naposo Nauli Bulung (NNB) Kelurahan Sapiro Godang Kecamatan Sapiro”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas suatu masalah yang berkaitan dengan: 1) Bagaimana pembinaan keagamaan Naposo Nauli Bulung (NNB) Kelurahan Sapiro Godang Kecamatan Sapiro, 2) Bagaimana penerapan komunikasi kelompok dalam pembinaan keagamaan Naposo Nauli Bulung (NNB) Kelurahan Sapiro Godang Kecamatan Sapiro, 3) Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat Naposo Nauli Bulung (NNB) Kelurahan Sapiro Godang Kecamatan Sapiro. Metode penelitian ini yang digunakan pada penelitian kualitatif lapangan. Adapun perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Atika Rosmala Hutabarat dengan yang di buat oleh peneliti yaitu: Memfokuskan pada Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Keagamaan Naposo Nauli Bulung (NNB) Kelurahan Sapiro Godang Kecamatan Sapiro. Sedangkan peneliti

membahas tentang Faktor Penyebab Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa/I KPI dan BKI Nim 17 IAIN Padangsidimpuan. Adapun persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi Atika Rosmala Hutabarat yaitu: sama-sama membahas tentang komunikasi.

3. Nelly Qomarun Nisa, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi S1 Keperawatan pada tahun 2018 dengan judul skripsi: “Gambaran Empati Mahasiswa Keperawatan Ketikaosca di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas suatu masalah yang berkaitan dengan: Bagaimana gambaran empati mahasiswa Keperawatan Ketikaosca Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan rancangan cross-sectional. Penelitian dilakukan terhadap 125 mahasiswa keperawatan tahun kedua (semester 4) yang sedang melaksanakan ujian OSCA dengan matakuliah yang diujikan yaitu Keperawatan Medikal Bedah (KMB). Instrument pengukuran menggunakan Consultation and Relational Empathy (CARE). Adapun perbedaan antara skripsi yang dibuat oleh Nelly Qomarun Nisa dengan yang di buat oleh peneliti yaitu: memfokuskan pada gambaran empati mahasiswa keperawatan ketikaosca di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan peneliti membahas tentang faktor penyebab diskomunikasi empati antar Mahasiswa/I KPI dan BKI Nim 17 IAIN Padangsidimpuan. Adapun persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi Nelly Qomarun Nisa yaitu: sama-sama membahas tentang komunikasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan penyusunan proposal hingga penyusunan akhir skripsi adalah dimulai dari 12 September 2021 hingga 19 Maret 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang terletak di jalan H.T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Desa Sihitang Kec. Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan alasan sebagai berikut:

1. Pertimbangan pertama adalah adanya unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga yaitu kedekatan lokasi dengan tempat peneliti menimba ilmu. Serta pemilihan lokasi tidak menimbulkan masalah dalam kaitan dengan penelitian dan kemampuan peneliti.
2. Sumber penelitian dan informasi penelitian yang akurat terhadap masalah yang hendak diteliti.
3. Lokasi penelitian terdapat masalah mengenai adanya komunikasi yang tidak efektif Antar Mahasiswa/I Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Konseling Islam.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok seperti Mahasiswa/I di Institut Agama Islam

Negeri Padangsidimpuan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek/informan penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

¹ Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*).²

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan penelitian, yaitu sumber orang atau tempat untuk mendapatkan keterangan sebuah penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa: subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak dan respon sesuatu. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa NIM 17 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan yang kini telah duduk di semester sepuluh yang pastinya terdaftar secara administrasi dan aktif mengikuti perkuliahan Tahun Akademik 2021/2022.

¹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

²Dewi Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), hlm. 5.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan disini adalah data primer yaitu data yang dibutuhkan dalam penelitian yang diperoleh dari Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

1. Data primer yaitu data penelitian secara langsung dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang terdaftar dan aktif mengikuti perkuliahan tahun ajaran 2021/2022 yakni semester X (sepuluh) berjumlah 21 mahasiswa. Dan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam berjumlah 50 mahasiswa.
2. Data skunder adalah data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpulan data primer atau pihak lain.¹ Pada penelitian ini yang menjadi data skundernya adalah 2 (dua) Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yaitu Dr. Soleh Fikri, M. Ag., dan salah satu Dosen spesialis Prodi Bimbingan konseling Islam yaitu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode random sampling yaitu jenis pengambilan sampel probabilitas dimana setiap orang diseluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi.² Adapun jumlah sumber data primer yang akan diambil oleh peneliti berjumlah 10 (sepuluh) mahasiswa. Sedangkan sumber

¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52.

²*Ibid.*, hlm 75.

sekundernya berjumlah 2 (dua) orang Dosen yaitu Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Soleh Fikri, M. Ag., dan salah satu Dosen spesialis Prodi Bimbingan konseling Islam Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.³

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga sering dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁴ Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan penulis atau bertindak sebagai observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan.

Dalam penelitian ini yang dipakai adalah observasi nonpartisipan yaitu penulis tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Penulis

³Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 163.

⁴Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

tidak ikut merasakan atau mengalami apa yang dirasakan oleh informan penelitian karena pada dasarnya penulis adalah tidak salah satu bagian kelompok yang akan diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, bulletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang faktor penyebab diskomunikasi empati antar mahasiswa/i pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan.

3. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵ Sementara menurut Colid Narbuko Dan Abu Ahmadi wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung untuk mendengarkan informasi ataupun keterangan.⁶

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.133.

⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 83.

Terdapat dua jenis pembagian wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya pokok penting dari pembahasan.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang dilaksanakan dengan menuliskan pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh penulis sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan yang dikembangkan melalui pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang apa faktor penyebab diskomunikasi empati antar mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam dan Bimbingan Konseling Islam. Pertanyaan wawancara merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah disebutkan oleh penulis pada rumusan masalah, dalam penelitian ini penulis memulai menggunakan pertanyaan yang paling sederhana, dan pertanyaan yang mendekati pada permasalahan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Reduksi Data, reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian penyederhanaan serta transformasi data kasar yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dari proses yang terjadi dilapangan. Data yang dihasilkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada saat melakukan penelitian kemudian dipilih kembali, atau dipusatkan pada pembahasan dan kemudian disederhanakan.
2. Penyajian Data, penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks deskriptif, data yang telah disederhanakan disajikan kembali dengan menceritakan kembali apa yang telah ditemukan di lapangan berdasarkan hasil penelitian.
3. Upaya Penarikan Kesimpulan, setelah data tersebut selesai disajikan maka tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.⁷

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸ Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan

⁷*Ibid.*, hlm. 190.

⁸*Ibid.*, hlm. 173.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh mahasiswa dengan yang dijelaskan oleh tenaga kependidikan melalui hasil wawancara.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.⁹

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari mahasiswa dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dosen, setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta/nyata sertameningkatkan derajat keabsahan data penulis.¹⁰

⁹*Ibid.*, hlm. 173.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah IAIN Padangsidimpuan Sejak Tahun 1962-2014

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan adalah satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di wilayah pantai barat Sumatera Utara. Secara historis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan memiliki Perguruan akar sejarah dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada awalnya UNUSU merupakan perkembangan lanjutan dari Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) yang didirikan pada tahun 1962. Pada tahun 1963 baru Fakultas Tarbiyah secara resmi dibuka dan menerima mahasiswa pertama sejumlah 11 orang. Pada tahun 1965 PERTINU menambah satu lagi fakultasnya, yakni Fakultas Ushuluddin. Setelah adanya tiga fakultas dan didorong keinginan hendak membuka fakultas-fakultas umum seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian, maka timbullah ide untuk memperluas PERTINU menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Pada saat itulah terjadi perubahan Yayasan PERTINU menjadi Yayasan UNUSU dan menetapkan Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Rektor pertamanya.¹

Melihat pesatnya perkembangan IAIN di daerah-daerah lain, maka pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada

¹<https://www.iain-padangsidimpuan.ac.id/sejarah-iain-padangsidimpuan>

Menteri Agama RI, agar Fakultas Tarbiyah UNUSU dapat dirubah statusnya menjadi negeri. Selanjutnya Yayasan UNUSU mengajukan pembentukan panitia perubahan status tersebut yang kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 123 Tahun 1967 tanggal 5 Oktober 1967. Pada 1 Juni 1968, Menteri Agama RI K.H. Moch. Dahlan dengan Surat Keputusannya Nomor 110 Tahun 1968 Fakultas Tarbiyah UNUSU menenggerikan Fakultas Tarbiyah UNUSU Padangsidimpuan menjadi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Imam Bonjol Padang Sumatera Barat dengan mengambil tempat di Gedung Nasional Padangsidimpuan. Syekh Ali Hasan Ahmad ditunjuk oleh Menteri Agama untuk menduduki jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah tersebut.²

Setelah 5 tahun berlalu, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1973 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 1 Nopember 1973 tentang peresmian IAIN Sumatera Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan. Dalam perjalanan sejarahnya Fakultas Tarbiyah ini lama tidak memiliki gedung sendiri sehingga perkuliahan dilakukan dengan cara pinjam pakai di gedung SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Untuk kegiatan administrasi perkantoran dilaksanakan di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad. Hal ini berlangsung sampai tahun 1972. Pada tahun 1973 Fakultas Tarbiyah ini mendapat bantuan tanah seluas 700 m² dari Pemda Tk. II

²*Ibid.*,

Tapanuli Selatan dan bangunan gedung kuliah berlantai satu seluas 168 m² yang terdiri dari tiga ruang kelas masing-masing berukuran 7 x 8 m dengan keadaan semi permanen di Jalan Ade Irma Suryani Nasution No. 4-A Padangsidimpuan. Dengan keberadaan gedung tersebut, maka aktivitas perkuliahan dipindahkan ke gedung tersebut sampai pada tahun 1977 dan aktivitas administrasi perkantoran masih tetap di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad.³

Pada tahun 1978 Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Utara sebesar Rp. 17. 500,000- (tujuh belas juta lima ratus ribu rupiah) untuk pembangunan gedung perkuliahan dan ruangan kantor. Bantuan lain adalah tanah seluas 266 m² dari Pemda Tk. II Tapanuli Selatan. Dengan adanya gedung baru tersebut, maka aktifitas administrasi pun akhirnya dilaksanakan di gedung tersebut. Pada tahun 1984 Pemda Tk. II Tapanuli Selatan kembali memberi bantuan tanah bekas lapangan terbang zaman Belanda seluas 3,2 ha di Desa Sihitang yang sampai sekarang menjadi kampus IAIN Padangsidimpuan. Setelah secara resmi tanah tersebut diserahkan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan, barulah pembangunan gedung yang terdiri dari enam kelas dibangun lengkap dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Gedung ini mulai digunakan pada semester genap tahun akademik 1984-1985. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih melakukan perkuliahan

³*Ibid.*,

di gedung yang berada di jalan Ade Irma Suryani Nasution Padangsidempuan. Barulah pada tahun akademik berikutnya yakni 1985 – 1986 semua kegiatan administrasi perkantoran dan perpustakaan dipindahkan ke kampus Sihitang. Mengingat ruangan yang tersedia hanya enam, terpaksa satu ruangan untuk kantor, satu ruangan untuk perpustakaan dan ruang sidang munaqasyah, dan empat ruangan untuk perkuliahan ditambah dengan ruangan yang berada di kampus jalan Ade Irma Suryani Nasution.⁴

Selama kurang lebih 24 tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidempuan berubah lagi menjadi STAIN Padangsidempuan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 300 tahun 1997 dan No. 504 tahun 2003, tentang Pendirian STAIN dikeluarkan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan diubah statusnya menjadi STAIN Padangsidempuan yang otonom dan berhak mengasuh beberapa jurusan sebagaimana layaknya IAIN di seluruh Indonesia.⁵

Pada 2012 Ketua STAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, memulai mengukir sejarah untuk alih status STAIN Padangsidempuan menjadi IAIN Padangsidempuan, tim solid dan bertekad untuk mewujudkan cita-cita itu, maka akhirnya membuahkan hasil yang gemilang. Maka turunlah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2013

⁴*Ibid.*,

⁵*Ibid.*,

tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dan selanjutnya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/9978 tentang Penetapan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 6 Januari 2014, STAIN Padangsidimpuan beralih secara resmi menjadi IAIN Padangsidimpuan, yang diresmikan oleh Menteri Agama RI Surya Dharma Ali, dan dilantik sebagai Rektor pertamanya adalah Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.⁶

Dengan demikian, IAIN Padangsidimpuan memiliki status, fungsi dan peran yang sama dengan perguruan tinggi yang lain dan dapat dijadikan alternatif utama bagi siapa saja yang ingin cemerlang masa depan melalui Perguruan Tinggi Negeri yang mengkhususkan diri dalam *Islamic Studies*. Setelah resmi menjadi IAIN Padangsidimpuan, terdapat 4 fakultas yang berdiri sampai saat ini, yaitu:

- a. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK),
- b. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK),
- c. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dan
- d. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH).

⁶*Ibid.*,

2. Gambaran Umum Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

a. Sejarah Singkat

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) adalah salah satu dari empat Fakultas yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Fakultas ini berasal dari Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan yang dibuka pada tahun 1997 berdasarkan keputusan Presiden No.11 Tahun 1997 tanggal 21 maret 1997 dan keputusan Mentri Agama No. 300 Tahun 1997 serta No. 333 tahun 1997, tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Komunikasi Penyiaran Islam merupakan Jurusan sekaligus program studi tertua di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan sebagai sejarah perkembangan Jurusan Dakwah, hingga akhirnya beralih menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Seiring dengan peralihan status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berdasarkan peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2013 dan peraturan Mentri Agama Nomor 93 Tahun 2013 organisasi dan data kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka Jurusan Dakwah juga turut beralih status menjadi Fakultas dengan membina empat program studi yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dalam perjalanan sejak menjadi jurusan Dakwah sampai menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi selama 16 (Enam Belas) tahun telah terjadi pergantian pimpinan yaitu H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A (Ketua Jurusan Dakwah pada periode 1997 s/d 2002 dan priode 2002 s/d 2006). Dilanjutkan H. Ali Anas, M.A (Ketua Jurusan Dakwah periode 2006 s/d 2010). Dan Fuziah Nasution, M.Ag (Ketua Jurusan Dakwah priode 2010 s/d (2013) dengan beralih status menjadi Fakultas maka berdasarkan SK Mentri Agama RI Nomor 8 tahun 2014 Ibu Fauziah Nasution, M.Ag menjadi Dekan pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk priode 2013 s/d 2017. Pada awalnya jurusan ini hanya membina satu program studi yaitu Komunikasi Penyiaran Islam. Berdasarkan SK Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dengan No. dj.II / 107/Tahun 2002 program studi ini mulai menerima mahasiswa pada untuk ta. 1998 / 1999. Program studi ini merupakan pendapat peringkat nilai akreditas: 334 (B) berdasarkan No SK BAN – PT : 049/BAN- PT. AK - XII/S -1/III/2010.⁷

b. **Visi, Misi dan Tujuan**

1) Visi

Unggul Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah dan Komunikasi Berbasis ICT dan Kearifan Lokal di Indonesia Pada Tahun 2024 Untuk Menghasilkan Tenaga Profesional Dibidang Penyiaran Islam (Tabligh).⁸

⁷Renstra, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Tahun 2014. hlm. 1.

⁸*Ibid.*, 2.

2) Misi

a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang unggul dan integratif-interkonektif berbasis ICT dan kearifan lokal. b) Mengembangkan penelitian dibidang ilmu dakwah dan komunikasi dengan pendekatan interkonektif/multidisipliner berbasis nilai-nilai historis dan budaya lokal. c) Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang Dakwah Islam. d) Mengembangkan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dalam rangka optimalisasi pengalaman Tridarma Perguruan Tinggi. e) Melakukan pembinaan akhlak, kreativitas dan life skill mahasiswa agar menjadi teladan dan berprestasi dalam kehidupan bermasyarakat. f) Menjamin mutu lulusan dan tata kelola yang baik.

3) Tujuan

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) bertujuan membentuk sarjana muslim yang profesional dalam bidang Penyiaran Agama Islam. Selain itu, jurusan ini mempersiapkan ahli-ahli penerangan yang mampu menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui bahasa Agama, baik lisan maupun tulisan. Disamping itu jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) bertujuan mencetak sarjana yang handal dalam bidang penguasaan jurnalistik, dan bisa mengoperasikan alat-alat elektronik penyiaran.⁹

c. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Berdasarkan tahun akademik tahun 2021/2022 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, maka jumlah seluruh mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah seluruhnya berjumlah sekitar 690 orang yang terdiri dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Untuk lebih jelasnya dapat dipahami dalam bentuk tabel berikut di bawah ini terkait dengan jumlah mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, yaitu sebagai berikut:

⁹*Ibid.*,

Tabel. 4.1
Jumlah Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2021/2022

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1	Bimbingan dan Konseling Islam	367
2	Komunikasi Penyiaran Islam	142
3	Manajemen Dakwah	115
4	Pengembangan Masyarakat Islam	66
Total		690

Sumber: Data statistik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan TA. 2021/2022

Terkait dengan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa NIM 17 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan yang kini sedang menempuh perkuliahan selama sepuluh semester dan terdaftar secara administrasi dan aktif mengikuti perkuliahan Tahun Akademik 2021/2022, berjumlah 71 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Program Studi KPI sebanyak 21 mahasiswa, dan mahasiswa Program Studi BKI berjumlah 50 mahasiswa. Adapun jumlah mahasiswa yang menjadi sumber data pada penelitian ini, maka peneliti mengambil informan sebanyak 10 (sepuluh) orang mahasiswa dan sebagai penunjang data diambil dari dua dosen, yaitu Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Soleh Fikri, M. Ag., dan salah satu Dosen spesialis Prodi Bimbingan konseling Islam Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.

B. Temuan Khusus

Komunikasi merupakan proses pemindahan pesan dari komunikator kepada penerima pesan (komunikan). Namun, dalam proses tersebut, terdapat unsur, konsep, proses, dan tujuan yang mesti dipahami dalam berkomunikasi. Kegiatan komunikasi antar manusia tidak dapat dihindarkan karena sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya melakukan tukar informasi diantara mereka. Namun, terkadang hal ini justru terjadi dalam beberapa peristiwa bahwa terkadang manusia tidak melakukan komunikasi karena hal-hal tertentu. Hal ini juga terjadi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dimana terjadinya diskomunikasi antar mahasiswa padahal dalam ruang lingkup wilayah yang sama. Maka dari itu, dalam pembahasan ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang telah diperoleh terkait dengan dua masalah pokok pada penelitian ini yaitu bentuk diskomunikasi empati yang terjadi antara mahasiswa prodi KPI dan BKI dan faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati tersebut. Sebelum itu, dalam penelitian ini informan utama penelitian adalah mahasiswa/i Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKSI) sebanyak 10 orang dan mahasiswa/i Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) sebanyak 10 orang. Adapun mahasiswa/i tersebut merupakan mahasiswa/i pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) di IAIN Padangsidempuan NIM 17 atau mahasiswa/i angkatan tahun 2017 yang merupakan mahasiswa/i yang masih menempuh proses perkuliahan pada semester 10 di IAIN Padangsidempuan.

1. Bentuk Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa Program Studi KPI dan BKI Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) IAIN Padangsidempuan

Diskomunikasi empati merupakan kebalikan dari komunikasi empati, dimana komunikasi empati merupakan komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian diantara komunikator dengan komunikan, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku. Diskomunikasi adalah suatu keadaan dimana komunikasi mengalami kegagalan atau sama sekali tidak adanya komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih yang berakibat langsung pada keharmonisan, kenyamanan, dan suasana yang tidak kondusif. Diskomunikasi empati berarti tidak adanya pesan atau kesan antara komunikan dengan komunikator, baik itu secara perbuatan atau tingkah laku apalagi secara ucapan yang terjadi diantara keduanya. Terkait dengan hal ini, maka peneliti melakukan wawancara observasi terkait dengan masalah bentuk diskomunikasi empati yang terjadi antar mahasiswa Program Studi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti terkait dengan hal ini, maka adapun bentuk-bentuk diskomunikasi empati yang terjadi antar mahasiswa Program Studi KPI dan BKI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan adalah tidak adanya rasa kebersamaan diantara mahasiswa Prodi KPI dan BKI, baik itu dalam hal masalah tugas kampus atau kuliah maupun dalam hal lainnya selama proses

perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.¹⁰ Maka dari itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian menyebutkan bahwa:

“Terjadinya diskomunikasi sering terjadi karena masalah tidak adanya keperluan bersama dalam suatu kegiatan yang terjadi dalam kampus. Misalnya apabila mahasiswa satu ada keperluan bimbingan ada mahasiswa yang keperluannya hanya untuk mengikuti proses perkuliahan sehingga tidak adanya rasa kepedulian satu sama lainnya. Kemudian, karena adanya suatu perbedaan keorganisasian terkadang menyebabkan tidak adanya keharmonisan antara mahasiswa secara umum namun memang masalah ini saya lihat bagi mahasiswa Nim 17”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwasanya bentuk diskomunikasi yang terjadi antar mahasiswa KPI dan BKI yang Nim 17 atau yang masih semester 10 adalah karena berbeda dalam urusan kampus sehingga tidak terjadi komunikasi diantara mereka. Pada pernyataan dari salah satu mahasiswa yang sebelumnya peneliti telah wawancara pada penelitian awal mengatakan bahwa “bentuk dikomunikasi yang terjadi adalah karena tidak adanya rasa kepentingan satu sama lain”.¹² Kemudian dari pernyataan informan lainnya adalah “karena tidak adanya kedekatan sehingga merasa canggung dalam melakukan komunikasi diantara mereka”.¹³ Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa tidak terjadinya komunikasi antara mahasiswa adalah karena tidak adanya rasa kepedulian, kepentingan atau bahkan merasa canggung untuk memulai

¹⁰*Observasi*, Penelitian yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan pada 20 Januari 2022.

¹¹ Erwin Efendi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 14 Maret 2022.

¹² Nur Khoiriah Harahap, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

¹³ Nita Nuriani Putri Dalimunthe, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

komunikasi kepada mahasiswa lainnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.¹⁴

Pernyataan dari informan lainnya menyebutkan bahwasanya “para mahasiswa masih belum terjalin komunikasi dan hubungan yang baik dan juga harmonis, serta tidak membantu satu sama lain bahkan merasa hebat dengan program studinya masing-masing”.¹⁵ Selain itu tanggapan lain mengatakan bahwa “karena tidak memiliki lingkungan tempat tinggal yang sama sehingga tidak bergaul dengan anak prodi lainnya karena tidak ada kesempatan untuk saling mengobrol atau kenal dengan lainnya”.¹⁶ Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa “karena merasa tidak memiliki kepentingan satu sama lainnya jadi untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya tidak terjadi”.¹⁷ Pendapat yang sama di ungkapkan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang mengatakan bahwa “belum ada kepentingan yang mengharuskan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam”.¹⁸

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya menyebutkan bahwa “sering atau tidaknya, pada dasarnya memang sering juga berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, apalagi karena memiliki pembimbing yang sama dan karena ada urusan yang sama jadi sering terjalin komunikasi dengan

¹⁴*Observasi*, Penelitian yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada 20 Januari 2022.

¹⁵Riski Ramadhan, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

¹⁶Anita Zuraini Safitri, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

¹⁷Siti Hawa Tanjung, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

¹⁸Febri Indri Syahrani, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

mahasiswa jurusan lainnya”.¹⁹ Dengan demikian bentuk diskomunikasi yang terjadi adalah terkait dengan tidak mempunyai kepentingan dan rasa keinginan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa prodi lain. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa prodi KPI yang mengatakan bahwa:

“Masalanya adalah alasan untuk memulai komunikasi tidak ada, jadi untuk memulai pembicaraan canggung sehingga daripada bingung untuk bicara tentang apa, lebih baik tidak melakukan pembicaraan. Apalagi ada kepentingan lain yang memang harus diutamakan semisal bimbingan, mengikuti proses perkuliahan dan lain sebagainya”.²⁰

Pernyataan di atas juga memiliki kesamaan dengan pernyataan dari mahasiswa lainnya, seperti pernyataan dari saudara Yunus bahwa “terkait dengan tidak terjalinnya komunikasi antar mahasiswa prodi KPI dan BKI, lebih tepatnya karena tidak ada kepentingan secara umum”.²¹ Dari pernyataan mahasiswa lainnya, yaitu Yurike Pratiwi mengatakan bahwa “kalaupun ada kepentingan, masih saja komunikasi yang terjalin sangat jarang apalagi rasa canggung mahasiswa untuk memulai pembicaraan tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu penyebabnya”.²² Kemudian, ada yang mengatakan bahwa “masalah yang sering terjadi adalah karena tidak ada kepentingan masing-masing mahasiswa dalam memulai komunikasi”.²³

¹⁹M. Nasir Nasution, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

²⁰Ulfa Yulia Pasaribu, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

²¹Angga Yunus Symbolon, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

²²Yurike Pratiwi, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

²³Zul Fikri Lubis, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya yang menjadi informan penelitian dipahami bahwa bentuk diskomunikasi tersebut memiliki kesamaan dengan pernyataan lainnya, yaitu sesuai dengan hasil wawancara dengan saurada Ilham yang mengatakan bahwa “walaupun sering berjumpa dalam satu fakultas namun diskomunikasi sering terjadi”.²⁴ Nadia mengatakan bahwa “mahasiswa antar prodi BKI dan KPI sering berjumpa di fakultas namun komunikasi tidak pernah terjalin kecuali hanya segelintir mahasiswa saja”.²⁵ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Putri yang mengatakan bahwa “bahkan masiswa tersebut sering duduk dalam lokasi yang sama namun jarang berkomunikasi”.²⁶ “Saling duduk dan jalan dalam lokasi yang sama sering namun karena tidak adanya alasan untuk berbicara jadi tidak berkomunikasi”.²⁷ Hal ini juga dinyatakan oleh Hasanah dan Pebriani bahwa “karena memang tidak ada dasar untuk melakukan topik pembicaraan jadi masalah diskomunikasi jadi biasa saja antar mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi”.²⁸

Dengan demikian, masalah diskomunikasi merupakan masalah yang terjadi antar jurusan masiswa KPI dan BKI Nim 17 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, hal ini juga sebagaimana saudara Zulkipli mengatakan bahwa “karena memang alasan untuk berbicara tidak ada, jadi sesering

²⁴Ilham Yunus Simbolon, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

²⁵Nadia Meliani Harahap, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

²⁶Putri Wulan Sakinah, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

²⁷Nur Atikah, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

²⁸Uswatun Hasanah dan Pebriani, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

apapun jumpa dalam atapa yang sama komunikasi tidak pernah terjalin”.²⁹
 “masalah ini memang sering terjadi, namun juga tidak bisa menyalahkan orang lain karena terkadang kita juga yang malas berbicara dengan mahasiswa lainnya, apalagi belum dikenal dan tidak mempunyai masalah yang sangat ingin untuk dibicarakan dengan mereka”.³⁰

Kejadian diskomunikasi empati antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI Nim 17 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, pada dasarnya berbentuk tidak adanya saling sapa diantara mereka. Hal ini sering terlihat dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan dimana ada banyak mahasiswa yang keluar masuk atau lewat di depan mahasiswa lainnya namun tidak adanya komunikasi yang terjadi diantara mereka. Fenomena ini merupakan kejadian yang kurang baik apalagi sebagai mahasiswa dakwah sudah sepatutnya membina hubungan dengan mahasiswa lainnya sudah sepatutnya dibangun dan dibina dengan sebaik-baiknya.³¹

Tanggapan dari dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“Wajar saja antar Mahasiswa/i Prodi KPI & BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Nim 17 terjadi diskomunikasi empati karena mereka tidak memiliki ikatan lainnya, misalnya organisasi yang sama atau berasal dari kampung/kota yang sama sebab komunikasi terjalin jika memiliki kepentingan yg sama, bisa jadi faktor lainnya yaitu ada yang tidak mudah bergaul dan ada yang mudah bergaul dengan orang

²⁹Zulkipli Pulungan, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

³⁰Fitri Wahyuni, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

³¹*Observasi*, Penelitian yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan pada 02 Februari 2022.

lain maka dari itu kalau bisa untuk mahasiswa/i Nim di bawah Nim 17 nantinya diadakan kegiatan antar Prodi karena komunikasi akan terjalin baik apabila memiliki kerjasama dan kepentingan yang sama antara satu sama lainnya”.³²

Dengan demikian dipahami bahwa tanpa adanya rasa kebersamaan dan rasa empati tidak akan tercipta lingkungan yang harmonis pada suatu lembaga kemasyarakatan sehingga komunikasi walaupun sekedar basa-basi menjadi langkah awal dalam pembinaan komunikasi dengan orang lainnya. Maka dari itu, secara umum terkait dengan bentuk diskomunikasi empati yang terjadi pada antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI Nim 17 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan adalah terkait dengan tidak adanya saling sapa antara satu sama lain kecuali hanya sebagian saja itupun dikarenakan sudah lama berteman atau mengenal satu sama lainnya. Hal ini juga di dukung oleh salah satu dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bahwasanya:

“Pada dasarnya tidak mungkin antar Mahasiswa/i prodi KPI & BKI saling berkomunikasi empati karena selain prodinya yang berbeda, juga tidak memiliki alasan apapun untuk berdiskusi baik tentang mata kuliah atau lainnya. Saran dari saya adalah agar Mahasiswa/I prodi KPI & BKI bisa berkomunikasi empati yaitu dengan cara membentuk kegiatan keorganisasian yang membuat antara Mahasiswa/i prodi KPI & BKI saling berbaur, tapi untuk Mahasiswa/i prodi KPI & BKI Nim 17 sudah tidak memungkinkan untuk berkegiatan/berorganisasi karena sudah ada yang selesai kuliahnya, di fase bimbingan skripsi, palingan yang memungkinkan antar Mahasiswa/i prodi KPI & BKI Nim 17 untuk berkomunikasi empati adalah ketika mereka memiliki Dosen Pembimbing yang sama, dari situ mereka akan merasa membutuhkan informasi dari satu sama lainnya sehingga terjadilah komunikasi empati antar Mahasiswa/i prodi KPI & BKI Nim 17”.³³

³²Sholeh Fikri, Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 14 Maret 2022.

³³Fithri Choirunnisa Siregar, Dosen Spesialis Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Disini peneliti memahami bahwa bentuk diskomunikasi empati yang terjadi adalah tidak adanya saling sapa antar mahasiswa walaupun berada di tempat atau gedung yang sama yaitu sama-sama berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Hal ini pada dasarnya terjadi sebagaimana Bapak Sholeh Fikri menyebutkan bahwa sebab musabab untuk terjadinya komunikasi tidak ada seperti rasa perlu atau kepentingan atau tidak adanya rasa semacam basa basi dalam menegur orang lain sehingga tidak ada komunikasi empati atau diskomunikasi empati diantara mahasiswa yang berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Maka secara khusus peneliti mengharapkan bahwa walaupun hanya sekedar basa basi sesekali mahasiswa harus menegur mahasiswa lainnya agar tercipta suasana yang lebih harmonis dan sebagai pelatihan dalam hal ilmu dakwah dan komunikasi sebagai basis dari kelulusan fakultas itu sendiri.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh diketahui bahwasanya bentuk diskomunikasi empati yang terjadi pada antar mahasiswa Prodi KPI dan BKI Nim 17 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah terkait dengan tidak adanya saling sapa antara satu sama lain kecuali hanya sebagian saja itupun dikarenakan sudah lam berteman atau mengenal satu sama lainnya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa Program Studi KPI dan BKI Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) IAIN Padangsidimpuan

Terkait dengan masalah ini sebagaimana telah disinggung sedikit pada pembahasan sebelumnya bahwa secara umum penyebab terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa Prodi KPI dan BKI Nim 17 pada

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah karena tidak memiliki rasa kepentingan, merasa canggung dan prasangka. Banyak hal yang memicu diskomunikasi dalam masyarakat seperti salah paham, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Kesalahpahaman ini sering terjadi karena komunikator tidak memperhatikan situasi dan kondisi komunikasi. Perbedaan pendapat ini juga menjadi bagian terjadinya diskomunikasi karena tidak adanya saling pengertian diantara dua pihak.

Jika dilihat dari segi empati, maka penyebab terjadinya diskomunikasi adalah terkait dengan beberapa hal yaitu gangguan, kepentingan, motivasi, dan prasangka. Gangguan terkait dengan tidak adanya perasaan yang baik dari komunikator kepada komunikan seperti tidak melihat situasi dan kondisi dari komunikan sehingga pesan yang disampaikan rusak. Kepentingan ini terkait dengan adanya rasa, sikap dan tingkah laku yang diinginkan terjadi sehingga terjadi komunikasi, jadi apabila tidak ada rasa kepentingan maka akan terjadi diskomunikasi. Motivasi ini merupakan hal yang berkaitan dengan timbulnya rasa keinginan, kebutuhan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Prasangka ini terkait dengan perasaan yang menimbulkan rasa curiga atau tidak percaya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan terkait penyebab terjadinya diskomunikasi empati pada mahasiswa Prodi KPI dan BKI Nim 17 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Maka, dapat dipahami bahwa penyebabnya sesuai dengan hasil wawancara dan observasi adalah terkait

dengan dua hal secara umum, yaitu terkait dengan tidak adanya rasa kepentingan pada orang lain dan prasangka yang buruk pada orang lain.

a. Tidak Adanya Rasa Kepentingan

Masalah ini terkait dengan tidak adanya perasaan untuk membina hubungan dengan orang lain sehingga tanpa merasa mempunyai rasa kepentingan maka komunikasi tidak terjadi diantara mahasiswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara kepada beberapa mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padansidimpuan, dapat dipahami dalam beberapa hasil wawancara berikut di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nur Khoiriah Harahap sebagai salah satu mahasiswi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, terkait dengan sebab terjadinya diskomunikasi antar mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, ia menyatakannya sebagai berikut:

“Karena merasa tidak memiliki rasa kepentingan satu sama lainnya, jadi untuk apa melakukan komunikasi dengan mahasiswa lain seperti mahasiswa yang berada pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Lagipula karena kami memang beda pada jurusan, jadi memang tidak ada kepentingan yang diperlukan”.³⁴

Berdasarkan pernyataan dari salah satu mahasiwa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menyatakan bahwa selama tidak

³⁴Nur Khoiriah Harahap, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

mempunyai kepentingan dengan jurusan lain atau orang lain, maka jalinan komunikasi tidak akan terjadi. Hal ini juga memiliki kesamaan dengan pernyataan saudari Fitri bahwa “karena pada dasarnya hal tersebut sudah menjadi keharusan dalam terjadinya komunikasi”.³⁵ Begitu juga pernyataan dari saudari Yurike bahwasanya “kepentingan untuk melakukan pembicaraan menjadi hal utama ketika melakukan topik pembicaraan pada mahasiswa lainnya, apalagi telah memiliki kesamaan organisasi atau urusan dalam bidang tertentu walaupun berbeda jurusan atau program studi”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Febri Indri Syahrani yang merupakan salah satu mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), mengatakan bahwa:

“Belum ada kepentingan yang mengharuskan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) makanya jarang terjadi komunikasi dengan mahasiswa yang berada pada jurusan tersebut”.³⁷

Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Erwin Efendi yang merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mengatakan bahwa:

“Karena merasa lebih baik daripada mahasiswa lainnya, mungkin menyebabkan diantara mahasiswa merasa tidak mempunyai rasa kepentingan dengan orang lain”.³⁸

³⁵ Fitri Wahyuni, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

³⁶ Yurike Pratiwi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 14 Maret 2022.

³⁷ Febri Indri Syahrani, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

³⁸ Erwin Efendi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 14 Maret 2022.

Mahasiswa lainnya juga mengatakan bahwasanya “rasa akan untuk mempunyai kepentingan atau persoalan yang sama akan memberikan efek pada terjalannya komunikasi diantara mahasiswa BKI dan KPI, maka hal ini yang menjadi tolak ukur utama selain mempunyai rasa canggung untuk memulai pembicaraan pada orang lain”.³⁹ Selain itu, tanggapan lain dari salah satu mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), mengungkapkan bahwa:

“Tidak memiliki kedekatan dengan salah satu Mahasiswa/I Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) karena tidak memiliki lingkungan tempat tinggal yang sama sebab Nita adalah orang Padangsidempuan, tepatnya di Padang Matinggi yang artiannya adalah Nita tidak anak kos sehingga tidak bergaul dengan anak prodi lainnya karena tidak ada kesempatan untuk di ruang lingkup yang sama untuk saling mengobrol atau kenal sama lain”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ilham Yunus Simbolon yang merupakan salah satu mahasiswa pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam mengatakan bahwa:

“Kalau dibilang tidak melakukan komunikasi, tidak juga namun jarang. Karena pada dasarnya memang merasa tidak perlu untuk melakukan komunikasi. Namun, terkadang apabila kebetulan saling melewati saya senyum namun jarang melakukan komunikasi antar mulut dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)”.⁴¹

Kemudian dari hasil hasil wawancara dengan mahasiswa/i Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu

³⁹Zulkipli Pulungan, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

⁴⁰Nita Nuriani Putri Dalimunthe, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

⁴¹Ilham Yunus Simbolon, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Komunikasi, yaitu saudari Ulfa Yulia Pasaribu mengatakan bahwa: “Karena jarang berjumpa atau karena memang memiliki jurusan yang berbeda maka jarang atau bahkan tidak pernah melakukan komunikasi dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)”.⁴² Selanjutnya, dari pernyataan mahasiswa lainnya, yaitu saudara Zulfikri Lubis yang merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mengatakan: “Penyebab terjadinya diskomunikasi empati pada Program Studi lainnya adalah karena memang tidak mengenal, sehingga tidak perlu melakukan komunikasi pada orang lain. Maka dari itu tidak terjadi komunikasi karena memang tidak mengenal baik atau tidak pernah mengenal sebeumnya”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa penyebab terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Nim 17 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah karena tidak adanya rasa kepentingan satu sama lain sehingga tidak terjadi komunikasi diantara mahasiswa kedua jurusan tersebut. Namun berbeda dengan salah satu mahasiswa yang peneliti wawancarai yaitu saudara Nasir Nasution yang mengatakan bahwa:

“Saya memiliki teman akrab dengan beberapa mahasiswa/i Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), baik itu yang perempuan maupun yang laki-laki bahkan ketika masih di semester tigapun sudah memiliki keakraban karena satu kos dengan anak

⁴²Ulfa Yulia Pasaribu, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

⁴³Zulfikri Lubis, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

laki-laki yang Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Kalau dekat dengan anak perempuannya itu ketika udah di semester 10 ini karena satu dosen pembimbing, terkadang kumpul di ruangan salah satu dosen untuk saling berdiskusi dan meminta pendapat bahkan saling membantu ketika adanya tugas akhir dan saling membantu menyusun berkas tugas perkuliahan”⁴⁴.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya syarat utama dalam mengurangi diskomunikasi empati diantara mahasiswa adalah dengan saling mengenal satu sama lain. Kemudian, hal ini mejadi penentu terjadi atau tidaknya komunikasi karena kebanyakan diantara mahasiswa merasa canggung untuk memulai atau merasa tidak akan didengarkan atau merasa tidak diperhatikan sehingga jarang sekali menyebabkan terjadinya diskomunikasi empati diantara para mahasiswa pada Program Studi Komunikasi Penyaiaran Islam (KPI) dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi IAIN Padangsidimpuan.⁴⁵ Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Fithri Chorunnisa Sieragar, M.Psi selaku Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang menyatakan bahwa: “Perlunya mahasiswa untuk saling mengenal untuk membina komunikasi yang baik antara mahasiswa sehingga tidak merasa canggung atau berprasangka yang tidak-tidak kalau tidak pernah disapa orang lain. Karena untuk memulai yang baik maka hal itu tidak salah kalau dimulai dari diri sendiri”⁴⁶.

⁴⁴M. Nasir Nasution, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 13 September 2021.

⁴⁵*Observasi*, Penelitian yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan pada 11 Februari 2022.

⁴⁶Fithri Choirunnisa Siregar, Dosen Spesialis Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

b. Memiliki Prasangka Buruk Pada Orang Lain

Prasangka buruk yang dimaksudkan adalah merasa tidak penting dan merasa bahwa tidak akan ada gunanya apabila telah melakukan komunikasi dengan mahasiswa lainnya. Karena setiap kepentingan dan urusan setiap mahasiswa jarang sekali memiliki kesamaan kecuali hanya pada saat-saat tertentu seperti memiliki kesamaan tugas atau memiliki dosen pembimbing skripsi yang sama secara kebetulan sehingga mau tidak mau terkadang harus membina komunikasi.⁴⁷

Berkaitan dengan hal ini, dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Maka hasil wawancara yang telah diperoleh dapat dipahami sebagai berikut di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Rizki Ramadhan merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mengatakan bahwa:

“Terkadang memang untuk berbicara dengan mahasiswa jurusan lainnya seperti mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam merasa canggung karena saya merasa tidak akan diopenin dengan baik karena tidak mengenal saya. Jadi, makanya saya tidak pernah melakukan pembicaraan dengan mahasiswa jurusan yang lain karena memang hal tersebut tadi”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, bawasanya dari mahasiswa lainnya menyebutkan bahwa yaitu saudari Uswatun Hasanah yang merupakan

⁴⁷*Observasi*, Penelitian yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan pada 14 Maret 2022.

⁴⁸Rizki Ramadhan, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 18 Maret 2022.

salah satu mahasiswi pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan mengatakan bahwa: “Selain dirinya merasa tidak mempunyai rasa kepentingan dengan mahasiswa jurusan lain, dia juga terkadang merasa canggung untuk memulai pembicaraan sehingga tidak pernah terbina komunikasinya dengan mahasiswa dari jurusan lainnya. Terutama dalam hal ini adalah mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)”.⁴⁹ Hal ini mungkin pada awalnya karena saudari tersebut merasa tidak merasa berkeperluan dengan para mahasiswa dari jurusan lainnya sehingga tercipta prasangka buruk.

Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari sadauari Putri dan Atikah bahwasanya:

“Karena merasa bahwa kalau kita memulai pembicaraan dengan mahasiswa dari jurusan lain pasti tidak dibalas, jadi daripada merasa malu sendiri mendingan tidak berbicara dan menjauhkan akibat malu tersebut karena kalau itu terjadi apa kata orang lain nanti, pasti disebut sok ramah, cari perhatian dan sebagainya.”⁵⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Anita mengatakan bahwasanya:

“Memulai pembicaraan dengan orang lain, menjadi alasan utama saya ketika tidak melakukan pembicaraan dengan mereka. Karena saya merasa bahwa berbicara pada orang baru atau belum pernah melihatnya sebelumnya merupakan hal yang terlalu penting”.⁵¹

⁴⁹Uswatun Hasanah, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

⁵⁰Putri Wulan Sakinah dan Nur Atikah, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 4 Maret 2022.

⁵¹Anita Zuraini Safitri, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

Pernyataan di atas juga di dukung oleh pernyataan dari saudara

Pebriani yang mengatakan bahwa:

“Kalau memang orang itu baru pernah saya lihat atau kenal, biasanya saya jarang atau bahkan tidak pernah melakukan komunikasi baik itu masalah kampus atau lainnya karena saya merasa bahwa hal tersebut tidak ada kaitannya dengannya”.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu saudara Angga Yunus Simbolon yang merupakan salah satu mahasiswa

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) mengatakan bahwa:

“Karena merasa bahwasanya mahasiswa dari jurusan lainnya apalagi mahasiswa yang merasa lebih baik atau lebih pintar dan lebih mengetahui daripada mahasiswa lainnya, menyebabkannya berprasangka buruk sehingga tidak penting untuk melakukan komunikasi atau berbicara dengan orang-orang tersebut”.⁵³ Mahasiswa lainnya juga mengatakan hal

yang sama bahwasanya rasa canggung atau dapat disebut sebagai berprasangka buruk sebelum memulai pembicaraan menjadi alasan lain terjadinya diskomunikasi antar mahasiswa/i. Hal ini sebagaimana mereka mengatakan bahwa:

“Rasa canggung atau karena prasangkanya dari awal tidak baik terhadap orang lain sehingga untuk melakukan pembicaraan dengan orang lain tidak terlaksana dengan baik, begitu juga dengan rasa tidak mempunyai kepentingan menjadi pendukung terjadinya diskomunikasi empati”.⁵⁴

⁵²Pebriani, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁵³Angga Yunus Simbolon, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁵⁴Nadia Meilani Harahap dan Siti Hawa Tanjung, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 September 2021.

Dengan demikian, berdasarkan dari beberapa hasil wawancara yang telah diuraikan tersebut di atas dapat dipahami bahwasanya sebab-sebab terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyaiaran Islam (KPI) dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Nim 17/ Semester 10 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi IAIN Padangsidempuan adalah karena merasa canggung untuk memulai atau melakukan pembicaraan atau juga karena sudah sejak awal memiliki prasangka yang buruk sehingga tidak berani untuk memulai/melakukan pembicaraan atau terjadinya diskomunikasi empati.

C. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji beberapa fenomena yan terjadi di dalam lingkungan kemasyarakatan seperti lembaga pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Diskomunikasi Empati Antar Mahasiswa Program Studi KPI dan BKI Nim 17 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan”. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi dikaji secara kualitatif deskriptif dengan bentuk kata-kata sebagai akhir atau hasil dari penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap 12 informan yang terdiri dari 10 mahasiswa BKI dan KPI serta 2 Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi maka hasil penelitian ini dipahami bahwa bentuk diskomunikasi empati yang terjadi dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komununikasi pada mahasiswa Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada mahasiswa Nim 17 adalah terkait dengan masalah diskomunikasi empati berbetuk tidak saling menyapa walaupun dalam lingkungan yang sama dan berada dalam naungan lembaga yang sama.

Kemudian, terkait dengan penyebab terjadinya masalah diskomunikasi empati tersebut adalah karena dua hal yang menjadi penyebab utamanya yaitu terkait dengan masalah: 1) Tidak mempunyai kepentingan satu sama lain, sehingga komunikasi tidak terjalin diantara mahasiswa yang dimaksudkan. 2) Mempunyai prasangka buruk pada orang lain sehingga menyebabkan tidak merasa memiliki kepentingan dan terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dipahami bahwasanya terjadinya diskomunikasi empati adalah karena merasa tidak berkepentingan dan merasa buruk pada orang lain, padahal belum melakukan komunikasi sama sekali pada orang tersebut. Membina komunikasi secara baik merupakan hal terpenting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa butuh akan bantuan dan uluran tangan dari orang lain. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sesuai dengan hasil penelitian skripsi dari saudari Novi Yanti berjudul: “Proses Komunikasi Antarpribadi dalam Pengembangan Hubungan (Analisis Semiotik Terhadap Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia), bahwa proses komunikasi serta pengembangan hubungan merupakan hal penting dalam kehidupan sehingga tercipta saling pengertian dan saling memahami dengan baik, yaitu tentunya dengan melakukan komunikasi yang baik dan benar pada

orang lain, yaitu seperti tidak menyakiti hatinya karena kata-kata yang kasar dan melakukan komunikasi penting pada saat yang salah atau tidak tepat.⁵⁵

D. Keterbatasan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan syarat dalam penelitian ini yang terdapat pada metode penelitian, namun peneliti masih mengalami beberapa kendala selama proses penelitian ini, diantaranya adalah terkait dengan: 1) Kejujuran informan dalam memberikan pernyataan pada wawancara yang dilaksanakan karena hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil penelitian yang sebenarnya. 2) keadaan para mahasiswa yang sebenarnya setelah keluar dan berada pada lingkungan yang berbeda seperti di lingkungan kos, masyarakat dan lainnya mungkin tidak akan mengalami hal sama pada kejadian yang terjadi pada lingkungan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, maka dari itu sangatlah penting untuk melakukan riset yang lebih dalam namun karena keterbatasan pada materil dan non materil peneliti sehingga hal tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Demikian, beberapa hal yang menjadi kendala sekaligus menjadi keterbatasan peneliti selama melakukan proses penelitian ini. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh adalah hasil yang sebenarnya walaupun masih mengalami kekurangan data sebagaimana telah disebutkan di atas.

⁵⁵ Novi Yanti, "Proses Komunikasi Antarpribadi dalam Pengembangan Hubungan (Analisis Semiotik Terhadap Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia), (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 73-94.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk diskomunikasi empati antar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah terkait dengan masalah yang berbetuk tidak saling menyapa walaupun dalam lingkungan yang sama dan berada dalam naungan lembaga yang sama.
2. Faktor penyebab terjadinya diskomunikasi empati antar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah karena yaitu faktor kepentingan dimana mahasiswa tidak mempunyai kepentingan satu sama lain, sehingga komunikasi tidak terjalin diantara mahasiswa yang dimaksudkan. Serta, faktor prasangka dimana prasangka ini merupakan prasangka buruk pada orang lain padahal belum melakukan komunikasi sehingga menyebabkan tidak merasa memiliki kepentingan dan terjadinya diskomunikasi empati diantara mahasiswa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam serta mahasiswa yang mungkin akan melakukan penelitian dan memiliki kesamaan baik objek dan subjek dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bahwasanya untuk mencapai lulusan yang dapat membawa perubahan khususnya dalam hal Ilmu Dakwah serta dapat menghasilkan alumni-alumni yang kompeten dibidangnya. Kemudian terkait dengan masalah diskomunikasi empati yang terjadi di lingkungan fakultas sudah seharusnya ada sebuah kegiatan yang mempertemukan antar mahasiswa jurusan sehingga terjalin hubungan erat dan harmonis diantara mahasiswa seperti mengadakan kegiatan antar jurusan atau mengadakan kegiatan kemahasiswaan lainnya.
2. Kepada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk lebih peka dalam memahami orang lain dan terus membina hubungan baik antar mahasiswa sehingga tercipta hubungan empati yang saling menguntungkan dan tidak terjadinya lingkungan yang tidak saling mengenal dan merasa bahwa dirinya lebih baik dari pada orang lain. Kemudian, untuk menghindari terjadinya diskomunikasi empati antar mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk memberanikan diri memulai komunikasi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya, agar melakukan pendalaman lebih jauh tentang cakupan pada batasan penelitian semisal meneliti tentang hubungannya dalam lingkungan masyarakat selain di dalam kampus. Kemudian, agar lebih mendalami maksud dan tujuan dari penelitian sehingga dapat melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Rosihan, *Etika dan Komunikasi*, Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2014.
- Al-Bayan, *Shahih Bukhori Muslim*, Bandung: Jabal, 2010.
- Ali Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dewi Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2015
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008.
- Elfariani, Indah, *Prasangka dan Souzhan: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Islam*, dalam *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 2, No. 1.
- Faizah, dkk., *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: GramediaPustaka Utama, 1996.
- Gustini, Neng, *Empati Kultural Pada Mahasiswa*, dalam *Jurnal JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No 1, thn. 2017.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- <https://brainly.co.id>, *Pengertian Miskomunikasi-Brainly.co.id*.
- Ibrahim dan Subandi, Ida, *Sinarnya "Komunikasi Empatik" Krisis Budaya dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- K, Reivich, dan A., Shaltc, *The Reselience factor*, New York: Broadway Books, 2002.
- Kriyantono, Rachmat, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- M.H., Davis, *Measuring Individual Diferences in Empaty*, *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol44 No 1.
- Moeleong, Lexy J., *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rousydiy, Lathief, *Rhetorica Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- S.M., Munawaroh, *Empati Dan Intense Prosocial Pada Perawat*, Yogyakarta: Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994.
- Siregar, Robert Tua, dkk, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Umar, M. & Ali, Ahmad, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2001.

Lampiran 1

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Wawancara untuk Mahasiswa/I Program Studi Komunikasi

Penyiaran Islam

1. Apakah yang anda ketahui tentang diskomunikasi empati?
2. Mengapa terjadi diskomunikasi antara anda dengan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?
3. Apa faktor penyebab terjadinya diskomunikasi antara anda dengan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?
4. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?
5. Apakah anda pernah pada satu forum yang sama dalam bentuk diskusi dengan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?
6. Apakah anda pernah ikut serta dalam aktifitas sosial seperti ta'ziah, menjenguk keluarga sakit atau lainnya yang terjadi pada keluarga mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?
7. Bagaimana sikap anda ketika mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam membutuhkan pertolongan?
8. Bagaimana menurut anda seharusnya komunikasi yang efektif antara anda dengan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam?

B. Wawancara Untuk Mahasiswa/I Program Studi Bimbingan

Konseling Islam

1. Apakah yang anda ketahui tentang empati?
2. Mengapa terjadi diskomunikasi antara anda dengan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?
3. Apa faktor penyebab terjadinya diskomunikasi antara anda dengan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?
4. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?
5. Apakah anda pernah pada satu forum yang sama dalam bentuk diskusi dengan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?
6. Apakah anda pernah ikut serta dalam aktifitas sosial seperti ta'ziah, menjenguk keluarga sakit atau lainnya yang terjadi pada keluarga mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?
7. Bagaimana sikap anda ketika mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam membutuhkan pertolongan?
8. Bagaimana menurut anda seharusnya komunikasi yang efektif antara anda dengan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam?

C. Wawancara Untuk Dosen

1. Apa faktor penyebab diskomunikasi empati yang Bapak/Ibu ketahui antara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Nim 17 dan Bimbingan Konseling Islam Nim 17?

2. Bagaimana kedekatan antara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Nim 17 dan Bimbingan Konseling Islam Nim 17 sepengetahuan Bapak/Ibu?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai komunikasi empati yang terjalin antara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Nim 17 dan Bimbingan Konseling Islam Nim 17?
4. Apa saran Bapak/Ibu agar para mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Nim 17 dan Bimbingan Konseling Islam Nim 17 semakin akrab dan saling berkomunikasi empati sesama mereka?

Lampiran 2

Dokumentsai

Gambar 1.1 Wawancara Dengan Dosen di FDIK Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama



Gambar 2.1 Wawancara Dengan Dosen Speiasialis Prodi BKI



Gambar 3.1 Wawancara Dengan Mahasiswa KPI Nim 17



Gambar 4.1 Wawancara Dengan Mahasiswi KPI Nim 17



Gambar 5.1 Wawancara Dengan Mahasiswi BKI Nim 17



Gambar 6.1 Wawancara Dengan Mahasiswi BKI Nim 17



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Sri Mawar Harahap
2. Nama Panggilan : Mawar
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kotapinang, 18 November 1996
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Anak ke- : 4 (empat) dari 6 (enam) bersaudara
7. Alamat : Kotapinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan,
Kode Pos 21464
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. No. Telepon/HP : 0822 1408 8623

B. IDENTITAS ORANGTUA

- | | |
|-----------|---------------------|
| Nama Ayah | : Basirun Harahap |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Nama Ibu | : Roslaini Nasution |
| Pekerjaan | : Ibu Rumah Tangga |

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 114618 Kotapinang
2. MTs. Islamiyah Kotapinang
3. MAS Islamiyah Kotapinang
4. Program Sarjana (S-1) Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (2015-2022)